

KAJIAN SOSIO-RELIGIUS TRADISI MEDAHA TRUNA DI DESA PAKRAMAN SANDA, KECAMATAN PUPUAN, KABUPATEN TABANAN

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
idabaguseka09@gmail.com

Abstrak

Keberagaman kebudayaan di Bali pada umumnya didasari oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Tradisi di Bali dikenal dengan istilah “*Dressta*”. *Dressta* merupakan bagian dari budaya yang berupa kebiasaan hidup, yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam suatu keluarga, suku, bangsa dalam suatu batas wilayah. Karena dilaksanakan, dipelihara, dan dihormati secara turun-temurun maka tradisi ditambah dengan kata “*Luhur*” yang menggambarkan bahwa tradisi ini mulia dan diwarisi oleh para leluhur. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah teori Eksistensialisme, teori Fungsional Struktural, dan teori Nilai. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai hasil penelitian, sebagai berikut: (1) Tradisi Madaha Truna adalah suatu tradisi yang harus dijalani oleh remaja-remaja baik pria maupun wanita di Desa Pakraman Sanda, sebelum pada nantinya memasuki fase berumah tangga. Akhir dari masa menjalani tradisi Medaha Truna adalah pada saat memasuki masa berumah tangga dan melanggar etika yang ada. (2) Fungsi tradisi Madaha Truna adalah untuk melibatkan dan mengenalkan tradisi keagamaan kepada anak muda secara lebih dini karena berikutnya mereka akan sebagai pelaku yang sebenarnya. Makna dari tradisi Madaha Truna ini adalah wujud ngayah dalam kondisi yang sangat suci lahir batin.

Kata kunci : Kajian Sosio-religius, Tradisi, *Madaha Truna*,

I. PENDAHULUAN

Keberagaman kebudayaan di Bali pada umumnya didasari oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu yang bertujuan untuk mengantarkan umatnya mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, sesuai dengan tujuan dari agama Hindu yaitu “*Moksartam jagadhita ya ca iti dharma*” yang berarti bahwa mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam ajaran agama Hindu untuk mengarungi kehidupan dan

memantapkan diri mencapai tujuan agama itu melalui *Catur Marga* yaitu empat jalan atau cara untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Keempat jalan tersebut adalah: (1) *Bhakti Marga* yaitu usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan sujud bakti ke hadapan *Ida Sang Widhi Wasa* yang akan menuntun kita ke arah kesempurnaan dalam mengarungi kehidupan, (2) *Karma Marga* yaitu jalan mencapai kesempurnaan dengan

melakukan kewajiban untuk kesejahteraan umat manusia serta sesama makhluk, (3) *Jnana Marga* yaitu suatu jalan untuk mencapai kesempurnaan dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat atau pengetahuan, (4) *Yoga Marga* yaitu jalan atau usaha mencapai kesempurnaan dengan membersihkan pikiran dan bathin (Surayin, 2005:12)

Pelaksanaan ajaran *Catur Marga* dapat dicapai dengan menggunakan sarana berupa "*Yadnya*". *Yadnya* merupakan segala perbuatan kebajikan dari manusia selama hidup di dunia ini. Namun menurut pandangan agama Hindu, bahwa tidak hanya cukup berbuat kebaikan akan tetapi perlu diwujudkan dengan perbuatan yaitu melalui ritual agama berupa "*Upakara dan Upacara*". Pelaksanaan *Yadnya* umat Hindu di Bali merupakan kepercayaan adanya sekala dan niskala dan adanya hutang yaitu *Rna*. Maka adanya rasa hutang tersebut diwujudkan kedalam *Upacara Yadnya*. *Upacara* merupakan kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari *Tattwa (filsafat)*, *Susila (etika)*, *Upacara (ritual)*. Pelaksanaan tiga kerangka dasar agama Hindu tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Sudharta dan Atmaja, 2001:5)

Tradisi di Bali dikenal dengan istilah "*Dressta*". *Dressta* merupakan bagian dari budaya yang berupa kebiasaan hidup, yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam suatu keluarga, suku, bangsa dalam suatu batas wilayah. Karena dilaksanakan, dipelihara, dan dihormati secara turun-temurun maka tradisi ditambah dengan kata "*Luhur*" yang menggambarkan bahwa tradisi ini mulia dan diwarisi oleh para leluhur. Secara umum tradisi di Bali digolongkan menjadi 4 yaitu:

1. Tradisi keagamaan, seperti: *mesegeh, mebanten, mebakti, upacara panca yadnya*, termasuk *dana punia*.
2. Tradisi kesenian, seperti: segala macam bentuk kesenian.
3. Tradisi kerja: Tradisi dilandasi oleh ajaran *Weda*, dalam berbagai profesi atau *geginan*.
4. Tradisi sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, *medelokan*, dan melaksanakan sesana adat yang lainnya.

Dari penggolongan konsep secara umum tradisi itu, salah satu terdapat di desa Pekraman Sanda, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yaitu tradisi *Madaha Truna* yang dilakukan oleh truna truni desa Pakraman Sanda sebagai bentuk melaksanakan sesana adat. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *ngayah* di pura-pura yang ada di desa Pakraman Sanda setiap adanya *piodalan* dan *ngusaba*. *Madaha Truna*

menjadi sebuah kewajiban bagi truna truni yang belum menikah untuk *ngaturang ayah* di pura. *Madaha Truna* memiliki keunikan ataupun tugas-tugas tersendiri dari kegiatan *ngayah* yang dilakukan oleh *krama* biasa (Dwijayanthi & Suadnyana, 2021).

Madaha Truna juga ada aturan tersendiri yang telah disepakati oleh anggota yang diatur dalam awig-awig desa Pakraman Sanda. Aturan tersebut yang mengikat serta menjadikan kegiatan *Madaha Truna* ini memiliki keunikan. Tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai yang ada merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada warga masyarakat tersebut.

II. PEMBAHASAN

Perkembangannya kebudayaan yang ada di desa Sanda sudah terlihat berkembang sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai jenis kesenian

yang merupakan hasil kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. desa Sanda dengan berkembangnya zaman global ini, menyebabkan untuk meningkatkan seni budaya yang sudah ada, di antaranya dalam hal menata organisasi kesenian yang ada di masyarakat dan mengadakan latihan secara berkala serta melengkapi administrasi organisasi kelompok seni yang ada. Dalam kehidupan sosial di desa Sanda terdapat berupa awig-awig dan sistem gotong royong (Suadnyana, 2020). Kesenian yang berkembang di desa Sanda ialah *baleganjur*, *gong kebyar*, *pesantian* dan *seni tari*. Kesenian *gong kebyar* sampai sekarang masih sangat eksis di desa Sanda. Kesenian ini dipentaskan setiap setiap ada upacara-upacara keagamaan maupun hiburan yang lain di desa Sanda. Selain itu, kesenian tari juga sangat eksis dan dipentaskan pada saat ada upacara-upacara keagamaan di pura. Selain itu juga *pesantian* juga dilaksanakan latihan setiap minggu. Kelompok *pesanti* ini merupakan sesuatu organisasi yang berkarya dalam bidang seni suara seperti *kekawin* dan *kidung*. Kesenian ini selalu dipentaskan setiap ada upacara-upacara keagamaan.

Istilah desa dalam suatu daerah tidak terlepas dari *Adat istiadat* seperti yang ada di Bali, secara administrasi sistem pemerintahan dibedakan menjadi dua jenis ialah desa Adat dan desa Dinas. Desa Adat ialah suatu masyarakat yang bertempat tinggal bersama di suatu tempat, dan masyarakat tersebut mempunyai kekuatan hukum dalam hati berhak memaksa masyarakat untuk mematuhi peraturan yang termuat di daerah tersebut. Sedangkan desa Dinas ialah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Landrawan, 2004). Desa Sanda mempunyai mempunyai satu desa Dinas yang dipimpin oleh kepala desa. Dalam menjalankan pemerintahannya kepala desa dibantu oleh sekretaris dan kepala urusan (*kaur*). Sedangkan dusun dipimpin oleh kepala dusun. Desa Dinas Sanda terbagi tiga dusun ialah dusun Sanda, dusun Sekar Sandat dan dusun Paka (Data Monografi, 2013).

Kepala desa, Dinas memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, seperti

menyelenggarakan administrasi desa, menciptakan suasana aman dan tertib sosial pada tingkat desa, menggalang partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warganya melalui aplikasi aneka program yang bersumber dari prakarsa masyarakat maupun dari pemerintahan daerah dan pusat.

2.1 Tradisi *Madaha Truna*

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi yang unik. Salah satu tradisi unik tersebut adalah tradisi *Madaha Truna* yang ada di Desa Sanda, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Tradisi ini akan selalu ada dalam setiap *Piodalan* atau *Ngusaba* di desa Sanda. Tradisi ini hanya akan diikuti oleh remaja-remaja yang belum menikah yang biasa disebut dengan *Daha dan Truna*. Untuk dapat mengikuti tradisi ini, para remaja tidak sembarang dapat langsung bisa *Madaha Truna* namun ada tata cara yang harus diikuti agar bisa menjadi anggota *Daha dan Truna* ini. Sistem keanggotaan yang menjadi syarat masuk *Madaha Truna* ini ada dua yakni :

1. ***Kebuahan*** adalah syarat utama untuk dapat *Madaha Truna*. *Kebuahan* ini merupakan salah satu ritual yang dilakukan dengan

cara mengigit 11 buah *base sari* (daun sirih yang dibentuk kerucut didalamnya terdapat kapur, gambir dan buah pinang) kemudian dilanjutkan dengan menggosokkan tembakau ke gigi yang dipakai untuk menggigit *base sari* tersebut. Sekilas ritual ini mirip seperti orang yang sedang *nginang*.

2. **Nyaluk** adalah syarat yang kedua. Dimana kata *nyaluk* ini diambil dari bahasa Bali yang berarti *memakai*. Sistem keanggotaan dengan *nyaluk* ini berarti seseorang remaja yang akan menjadi *Daha* atau *Truna* ini tidak perlu lagi melewati atau melakukan *kebuahan*. Disebabkan karena khusus untuk remaja putra atau putri yang melakukan *nyaluk* adalah anak kedua dan seterusnya yang saudara pertamanya sejenis. Contoh : misalnya seorang remaja putra memiliki kakak laki-laki maka remaja putra tersebut tidak akan melewati ritual *kebuahan* disebabkan karena kakaknya yang telah melakukan ritual tersebut, begitu juga sebaliknya dengan remaja putri. Karena itulah syarat

kedua ini disebut dengan *nyaluk* yang berarti tinggal memakai saja.

3. Berbeda dengan sistem *nyaluk*, untuk yang memiliki saudara kandung berbeda jenis maka dalam menjalankan syarat *Madaha Truna* masing-masing anak tersebut harus mengikuti *Kebuahan*.

Etika atau tata krama dalam tradisi *Madaha Truna* diatur dalam *awig-awig* secara lisan yang telah turun temurun dijalankan. Etika atau tata krama tersebut mengatur tentang :

1. **Pakaian atau busana:** Dalam melakukan tradisi *Madaha Truna* pakaian yang dipakai tidak boleh sembarangan, pada saat *ngayah piodalan* atau *ngusaba* pakaian yang dipakai yakni hanya berwarna putih dan kuning. Untuk *Daha* (perempuan) memakai kebaya putih, kamben putih dan selendang kuning. Rambut memakai sanggul Bali, ini diartikan agar rambut terlihat rapi dan ujung rambut tidak boleh terurai. Untuk *Truna* (laki-laki) memakai baju putih, kamben putih, selempot putih atau kuning, udeng putih dan membawa keris.



Foto : Busana untuk Daha



Foto : Busana untuk Truna

2. Posisi *ngayah* : saat melakukan *ngayah* di pura posisi *ngayah* untuk *Daha* ada disebelah timur dan untuk *Truna* disebelah barat dalam jeroan pura. Segala aktivitas *ngayah* untuk *Daha* dan *Truna* berada di *jeroan* pura.
3. Posisi sembahyang : sama seperti posisi *ngayah*, posisi saat sembahyang juga tidak boleh berbaur atau bercampur antara *Daha* dan *Truna*. *Daha* disebelah timur dan *Truna* disebelah barat.
4. Jika *piodalan* dan *ngusaba* resmi dimulai (*maketab duwe*) *Daha* *Truna* tidak diperbolehkan untuk

mencukur rambut apalagi menikah.

5. Saat *piodalan* dan *ngusaba* berlangsung tidak diperbolehkan bagi para *Daha* dan *Truna* untuk bercampur jadi satu. Keduanya telah memiliki tempat masing-masing.
6. Saat kentongan *Truna* sudah berbunyi (*matepak duwe*) dan masih ada keris *Truna* di *bale* *Truna* maka *Truna* yang memiliki keris tersebut akan *kebakatan* atau kena sanksi.



Foto : *Kelian Truna nepak duwe* (memukul kentongan)

Dalam tradisi *Madaha Truna* ada kewajiban untuk para *Daha* dan *Truna*. Kewajiban ini harus dilaksanakan pada saat melakukan *ngayah piodalan* atau *ngusaba*. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain :

1. Membawa *Pepeson* yang berupa janur dan *ron* serta *pepeson* lainnya yang telah ditentukan

sesuai dengan kebutuhan sarana *upakara piodalan* dan juga *ngusaba*.

2. Bersih-bersih di pura dilanjutkan dengan memasang *ider-ider pelinggih*.
3. *Mendak* (menjemput) para *sulinggih* dan juga para *sutri*
4. Membuat penjor dan langsung memasangnya di pura.
5. Truna menyiapkan gamelan (gong) untuk dibawa ke pura.
6. Saat upacara *piodalan* dan *ngusaba* berlangsung *Daha Truna* wajib *nyunggi* (membawa) *presuri Ida Betara*.
7. Disaat upacara melasti harus *nyunggi jempana-jempana, presasti* serta membawa segala macam peralatan upacara.



Foto : *truna nyunggi jempana*

8. Ngaturang kekidang pada saat *pidalan* dan *ngusaba* berlangsung.
9. Ngaturang *sesolahan rejang – renteng* ataupun *uduh-uduhan*.
10. Untuk para truna, ketika ada *ngusaba bukit* harus ikut dalam kegiatan *mabad* (bersih-bersih

disepanjang jalan menuju puncak bukit).

11. Para truna diwajibkan ikut serta pada saat *maboros* (berburu) ke hutan mencari kidang untuk keperluan *ngusaba*.

Selain kewajiban *Daha* dan *Truna* juga memiliki haknya. Ada beberapa hak yang dimiliki oleh *Daha* dan *Truna*, antara lain :

1. Hak mendapat *kekawesan* : *kekawesan* ini berupa daging babi guling, sate, *ebatan*, timbungan serta isi bebantenan yang sudah selesai dipakai. Kemudian *kekawesan* ini dibungkus menggunakan daun pisang atau daun basih. Setiap *Daha* dan *Truna* berhak mendapat *kekawesannya* masing-masing setelah upacara *piodalan* atau *ngusaba* selesai. *Kekawesan* ini diartikan sebagai bentuk rasa terima kasih dan rasa syukur atas partisipasi dari para remaja yang telah melakukan tradisi *Madaha Truna* di pura serta sebagai rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* atas segala anugrah yang dilimpahkan saat upacara *piodalan* atau *ngusaba*.
2. Memiliki pura masing-masing. *Daha* dan *Truna* memiliki puranya masing-masing, pura untuk *Truna* disebut

Batur Truna dan pura untuk *Daha* disebut dengan *Batur Daha*. *Batur truna* terletak di halaman jaba sisi Pura Desa, batur ini berukuran 2 are. Pura ini hanya berupa bebatuan yang berada ditengah halaman yang dihiasi dengan tanaman bunga. Batur ini difungsikan oleh krama *Truna* untuk melaksanakan persembahyangan sebelum melaksanakan upacara keagamaan seperti *piodalan* atau *ngusaba* di Pura Desa. Persembahyangan ini dilakukan supaya dalam melaksanakan kegiatan agama di Pura Desa semua krama desa khususnya *Truna* yang ikut membantu pelaksanaan ritual tersebut diberikan keselamatan dan kelancaran. *Batur truna* ini difungsikan untuk memuja *Ida Truna Tua*. *Batur daha* terletak dihalaman jaba sisi Pura Desa. *Batur daha* ini luasnya 1 are. *Batur daha* ini berbentuk bebatuan yang dikelilingi halaman luas, dihiasi dengan tanaman bunga dan ditengah-tengah bebatuan terdapat pohon kaliasem. Batur ini difungsikan oleh *krama Daha* untuk melaksanakan persembahyangan sebelum melaksanakan tradisi *Madaha Truna* di Pura Desa. *Batur*

Daha ini difungsikan untuk memuja keagungan *Bibi Bajang*.



Foto : Batur Truna



Foto : Batur Daha

Adapun akhir dari masa *Madaha Truna* adalah pada saat remaja putra dan putri yang menjadi *Daha* atau *Truna* telah menikah atau melanggar etika dalam tradisi *Madaha Truna*.

2.2 Fungsi Tradisi *Madaha Truna*.

Kebudayaan Bali pada hakekatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu dimana masyarakat Bali mengakui adanya keragaman dan kesatuan (*Rwa Bhineda*) yang ditentukan oleh faktor ruang (*desa*) waktu (*kala*), dan kondisi riil dilapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat

fleksibel dan selektif dalam menerima pengaruh budaya luar.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) yang mencerminkan ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonis, dalam kebudayaan Bali juga mengenal konsep *Tri Semaya* yaitu persepsi orang terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*nagata*), dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Ardika, 2006:6)

Secara umum fungsi tradisi *Madaha Truna* adalah untuk melibatkan dan mengenalkan tradisi keagamaan, adat, kehidupan sosial lebih dini kepada anak muda karena berikutnya mereka akan sebagai pelaku yang sebenarnya juga. Ini artinya anak muda atau remaja-remaja

yang ada di Desa Pakraman Sanda diajarkan untuk mengenal kehidupan sosial sebelum mereka terjun pada ayahan kenceng disaat mereka sudah berumah tangga.

Salah satu fungsi dari *Madaha Truna* tersebut adalah untuk melatih para remaja sebelum mereka nanti terjun langsung dimasyarakat saat menjalani fase berumah tangga. Kehidupan di masa kini (*nagata*) dimana semakin dipengaruhi oleh perubahan jaman dan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, namun dengan adanya fungsi tradisi *Madaha Truna* akan lebih memberikan suatu pemahan lebih dini terhadap kehidupan sosial sebagai umat Hindu yang sangat erat dengan sistem ngaturang ayah secara gotong royong.

Selain fungsi tersebut di atas, fungsi lain yang terkandung dalam Tradisi *Madaha Truna* di Desa Pakraman Sanda, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Fungsi Religius

Kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya selalu bertindak serba religi. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat Hindu adalah masyarakat yang relijius. Bukti

empiric yang dapat dipakai dasar bahwa masyarakat Hindu selalu bertindak serba religi adalah bahwa sekecil apapun aktivitas yang dilaksanakan pasti dikaitkan dengan hal-hal yang serba religi. Hal ini disebabkan karena umat Hindu percaya dengan adanya Panca Sradha yaitu lima dasar keyakinan dalam agama Hindu, yang terdiri: 1) keyakinan akan adanya Tuhan (*Widhi Sradha*), 2) keyakinan akan adanya Atman (*Atman Sradha*), 3) keyakinan akan adanya Karmaphala (*Karmaphala Sradha*), 4) keyakinan akan adanya *Samsara* (*Punarbawa Sradha*), 5) keyakinan akan adanya *Moksa* (*Moksa Sradha*).

Fungsi religi merupakan fungsi yang memiliki hubungan hal-hal yang bersifat kepercayaan pada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Fungsi religi berdasarkan fungsi ritual dalam Tradisi *Madaha Truna* di Desa Pakraman Sanda yakni : (1) sarana menjalankan kewajibannya dalam hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi seperti : *nerampa* (*memapah*) orang kesurupan di Pura saat *piodalan* atau *Ngusaba* sebagai bentuk *sesuwunan rauh*. (2) *mundut pralingga* persembahyangan, sebagaimana fungsi religius bahwa di dalam tradisi *Madaha*

Truna ini pralingga Ida Betara hanya boleh dibawa oleh *Daha* dan *Truna*.



Foto : *Daha mundut pralingga*

Keyakinan akan adanya Tuhan (*Widhi Sradha*) memberikan gambaran dalam fungsi religi ini, seperti dalam kutipan di atas bahwa *Daha* dan *Truna* memiliki tugas-tugas yang harus dilakukan demi menjalankan kewajibannya dalam hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2.2.2 Fungsi Sosial

Menurut Aristoteles (Sunarta, 1987:17) manusia adalah "*homo homini socius*" artinya manusia disebut manusia apabila telah hidup di tengah-tengah manusia lainnya di masyarakat. Sebagai ciri khas manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia hidup berkelompok dalam satu awadah atau organisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga sikap gotong royong, tolong menolong dan kesetia kawan sangat dibutuhkan hidup di dunia ini pada hakekatnya

bukan dalam kesendirian, namun memerlukan bantuan dari sesamanya terutama dalam masa-masa kesusahan. Bentuk umum proses sosial adalah adanya interaksi sosial karena sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia (Soekanto, 2004:61) Manusia sebagai anggota masyarakat akan diikat oleh ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta kebudayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu manusia harus bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam agama Hindu hal ini dijelaskan dalam konsep *Tat Twam Asi* yang artinya “aku adalah engkau, engkau adalah aku” dari ajaran inilah sebagai makhluk individu akan memiliki rasa keterikatan dengan individu lainnya yang diperkuat dengan rasa tulus ikhlas dan solidaritas yang menimbulkan kebersamaan dalam pelaksanaan upacara dan ritual yang dilaksanakan di tempat suci.

Fungsi sosial dari tradisi *Madaha Truna* adalah untuk meningkatkan

solidaritas pemuda dan pemudi yang ada di Desa Sanda, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yang ditunjukkan melalui semangat gotong royong (ngayah) baik dalam persiapan piodalan maupun pada saat piodalan berlangsung. Meningkatkan rasa solidaritas para pemuda dan pemudi untuk dapat bersikap saling membantu dan gotong royong dalam ngayah persiapan piodalan dan ngusaba maupun pada saat piodalan itu berlangsung. Fungsi inipun tidak hanya berlaku pada saat *ngayah Madaha Truna* saja namun diharapkan juga dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadikan fungsi sosial ini sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

2.2.3 Fungsi Budaya

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi yang sederhana memberikan beberapa hal yang perlu disimak lebih lanjut yang kiranya bermanfaat sebagai kerangka untuk menyimak keterkaitan antara proses pendidikan dan proses pembudayaan. 1) Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, hal ini berarti bahwa

kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik dan mempunyai mozaik yang spesifik, 2) Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia material artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologi seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan seni dan sebagainya, 3) Kebudayaan juga dapat berbentuk fisik berupa hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga, 4) Kebudayaan juga dapat berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan, 5) Kebudayaan merupakan suatu realitas obyektif, yang dapat dilihat, 6) Kebudayaan diperoleh dari lingkungan, 7) Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terangsang tetapi yang hidup didalam suatu masyarakat tertentu (Tilaar, 1999:39)

Gunada (dalam buku Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi, 2007:104) menyatakan tentang budaya bahwa, semua aktivitas manusia dipergunakan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali merupakan wujud nyata dari kebudayaan. Kemampuan dari masyarakat di Bali untuk

menterjemahkan ajaran veda yang abstrak menjadi wujud riil antara manusia dengan tuhan, terhubung dari hasil budaya itu. Hasil-hasil kebudayaan orang Bali dilandasi oleh nilai-nilai agama sehingga kebudayaan Bali bersumber agama Hindu yang bersifat religious.

Fungsi Budaya pada tradisi Madaha Truna di desa Sanda, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ini adalah untuk mengingatkan kita akan adanya budaya lokal yang terdapat di desa Sanda. Keberadaan tradisi ini mengharuskan kita untuk tetap menjaga dan melestarikan sebagai bentuk warisan tradisi dari para leluhur. Tradisi Madaha Truna ini merupakan suatu budaya lokal yang patut untuk dilestarikan serta dijalankan dalam setiap upacara keagamaan di pura.

2.3 Makna Tradisi *Madaha Truna*

Sesuatu yang dijadikan simbolis bernilai magis keagamaan, mengandung pengertian yang sangat mendalam dan penuh nilai-nilai. Dalam budaya yang menyatu dengan pelaksanaan agama Hindu di Bali, simbolis-simbolis keagamaan sangat sarat dengan makna, namun belum tentu semuanya bisa dimengerti lebih jauh tentang makna

secara tattwa bagi umat hindu di Bali itu sendiri (Purwa Sidemen,2012:77)

Makna dari tradisi *Madaha Truna* yang ada di Desa Sanda, kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ini adalah wujud ngayah dalam kondisi yang sangat suci lahir bathin karena Daha dan Truna belum pernah ternoda akibat hubungan jasmani dengan lawan jenis. Begitu sucinya, maka dalam ayahan yang termasuk suci ada Daha dan Truna yang bertugas, bukan pengayah kenceng (masyarakat).

Selain itu tradisi *Madaha Truna* juga dimaknai sebagai bentuk kewajiban ,atau tahapan yang harus dijalani oleh para remaja pria maupun wanita sebelum pada nantinya ia akan menjalani tahapan berumah tangga (*Grehasta*). Secara tidak langsung *ngayah* atau menjalani tradisi *Madaha Truna* akan dapat mengajarkan dan melatih kemampuan, wawasan, pengetahuan dan keterampilan personal sehingga siap secara fisik dan mental untuk pada nantinya menjalani kehidupan berumah tangga (*Grehasta*).

III. SIMPULAN

Tradisi *Madaha Truna* adalah suatu tradisi yang wajib dijalani oleh remaja-remaja baik pria maupun wanita, dimana yang pria disebut dengan *truna* dan yang

wanita disebut dengan *Daha*. Tradisi ini dapat ditemui pada saat *Daha* dan *Truna* melakukan ayahan (*ngayah*) *piodalan* dan *ngusaba* di pura yang ada di desa pakraman Sanda. Untuk dapat mengikuti tradisi *Daha* dan *Truna* harus ada syarat yang harus dilalui yakni kebuahan dan *nyaluk*. Akhir dari masa menjalani tradisi *Madaha Truna* adalah pada saat remaja tersebut menjalani masa berumah tangga (*Grehasta*) atau pada saat ia melanggar etika yang ada. Dalam tradisi *Madaha Truna* ada kewajiban untuk para *Daha* dan *Truna*. Kewajiban ini harus dilaksanakan pada saat melakukan *ngayah piodalan* atau *ngusaba*. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain : ikut serta dalam kegiatan *ngayah* sebelum dimulainya *piodalan* atau *ngusaba* seperti *metanding*, *majejaitan*, *membuat penjor*, *memasang ider-ider*, *tedung* dan *umbul-umbul*. Pada saat *piodalan* atau *ngusaba*, *Daha* dan *Truna* diwajibkan untuk menarikan tarian *rejang* dan *ngrenteng*. Selain itu kewajiban yang tidak boleh dilupakan yakni membawa *pepeson*, Selain kewajiban *Daha* dan *Truna* juga memiliki haknya. Ada beberapa hak yang dimiliki oleh *Daha* dan *Truna*, antara lain :1) hak mendapat *kekawesan*

dan 2) hak memiliki pura masing-masing.

Secara umum fungsi tradisi Madaha Truna adalah untuk melibatkan dan mengenalkan tradisi keagamaan, Adat, kehidupan sosial lebih dini kepada anak muda karena berikutnya mereka akan sebagai pelaku yang sebenarnya juga. Ini artinya anak muda atau remaja-remaja yang ada di desa pekraman Sanda diajarkan untuk mengenal kehidupan sosial sebelum mereka terjun pada ayahan kenceng disaat mereka sudah berumah tangga. Makna dari tradisi Madaha Truna yang ada di desa Sanda, kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ini adalah wujud ngayah dalam kondisi yang sangat suci lahir bathin karena Daha dan Truna belum pernah ternoda akibat hubungan jasmani dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan, dkk. Ed. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Raja Grafindo Perkasa.
- Dwijayanthi, N. M. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2021). YOGA SASTRA: JALAN MANUNGGAL PENGARANG DALAM SASTRA KEKAWIN. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 72-82.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Grasindo
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Reneka Cipta
- Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Juxtapose.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Soeharso. 2006. *Pura Sebagai Pendidikan Agama Hindu Guna Menyucikan Kualitas Hidup Beragama*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan. UNHI
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 165-178.
- Sudarmana Putra, I Gede. 2013. *Tradisi Sang Hyang Grodog Pada Purnama Bhadrawada di Desa Lembongan Nusa Penida Klungkung*.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan. Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprayoga, Imam dan Tabroni. 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial*

- Agama. Bandung* : PT Remaja
Kencana Rosdakarya
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Upacara
Yadnya Melangkah Kearah
Persiapan Upakara-upakara
yadnya*. Surabaya:Paramita
- Tilaar, H A R. 1999. *Pendidikan
Kebudayaan dan Masyarakat
Modern*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya
- Tim Penyusun. 2013. *Monografi Desa
Sanda*
- Wedi Artana, I Komang. 2009. *Pura
Desa Sanda: Manunggalnya Tri
Kahyangan Pada satu Areal di
Desa Sanda*.